

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan komoditas penting di Indonesia. Permintaan bawang merah diperkirakan akan terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya beli masyarakat. Untuk mencukupi tingkat kebutuhan yang terus meningkat, perlu diupayakan usaha peningkatan produksi agar kebutuhan dan permintaan pasar dapat terpenuhi. Peningkatan kebutuhan bawang merah dapat memberikan peluang yang baik dalam berusaha. Untuk mewujudkan usaha tersebut, banyak aspek yang harus diperhatikan, antara lain mengetahui gambaran karakteristik komoditi, teknik budidaya, pemeliharaan, penanganan, pemasaran dan analisis usahanya.

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Hal ini akan menyebabkan kebutuhan bawang merah di masa mendatang akan terus meningkat sehingga harus diiringi dengan peningkatan produksi. Menurut data BPS, produksi bawang merah pada 2015 adalah 1.229.184 ton meningkat 17,71 % dari produksi tahun 2016 sebesar 1.446.860 ton (BPS 2017). Namun berlainan dengan produktivitas bawang merah yang mengalami penurunan sebanyak 3,93 % dari 10,07 ton/ Ha pada tahun 2015 menurun hingga 9,67 ton/Ha pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan peningkatan produksi bawang merah yang belum dapat diimbangi dengan peningkatan produktivitas bawang merah. Rendahnya produktivitas akan berdampak pada kualitas bawang merah produksi dalam negeri rendah sehingga sebagian konsumen lebih memilih bawang merah impor yang memiliki kualitas lebih baik.

Pada proses produksi bawang merah teknik budidaya menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Teknik budidaya merupakan suatu sistem atau tatacara yang digunakan untuk menghasilkan produk-produk pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Teknik budidaya meliputi cara budidaya, pengendalian hama dan penyakit, pengaturan unsur hara, dan lain sebagainya. Teknik budidaya dapat menghasilkan produk-produk pertanian secara maksimal dengan mutu bagus, jika teknik yang digunakan tepat guna untuk tanaman yang dibudidayakan. Dalam teknik budidaya faktor-faktor yang berpengaruh perlu diperhatikan, diantaranya faktor lingkungan dan faktor genetik. Faktor lingkungan dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga dapat memberikan lingkungan sebaik-baiknya bagi tanaman, sedangkan faktor genetik hanya dapat diperbaiki dengan cara pemuliaan, yaitu dengan merakit varietas-varietas unggul baru yang lebih baik dari varietas unggul yang sudah ada. Teknik budidaya bawang merah selama ini menggunakan teknik lama yang sederhana, akan tetapi banyak permasalahan yang dihadapi diantaranya cara budidaya, serangan hama dan penyakit, dan lain sebagainya yang menjadi penyebab penurunan jumlah produksi.

Dalam upaya peningkatan jumlah produksi guna memenuhi kebutuhan bawang merah pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan oleh petani. Salah satu rekomendasi ini adalah penerapan sistem tanam biji yang dikenal dengan “Sistem *True shallot seed*”. Sistem *true shallot seed* (TSS) adalah sistem penanaman bawang merah menggunakan biji botani. Biji botani adalah biji bawang merah yang dihasilkan dari bunga/umbel bawang merah yang sudah tua (masa tanam sekitar empat bulan) dan diproses sebagai benih. Teknologi budidaya tanaman bawang merah melalui sistem *true shallot seed* (TSS) adalah upaya untuk

meningkatkan hasil produksi dengan mengusahakan tanaman dari biji yang dikembangkan oleh satu kesatuan pemerintah. Pengembangan teknologi ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan terhadap komoditas bawang merah. Pada tahun 2009 dilakukan pengujian oleh Basuki tentang produktivitas bawang merah yang hasilnya menunjukkan bahwa produktivitas bawang merah dapat ditingkatkan hingga dua kali lipat yaitu sebesar 36,2 – 42,5 ton/ha dengan penggunaan biji (*true shallot seed*) sebagai sumber benih dibandingkan dengan umbi yang dihasilkan petani 17,1 -23,2 ton/ha. Selain itu, penelitian Van den Bring dan Basuki (2011) juga menunjukkan bahwa penggunaan TSS sebagai bahan tanam dapat meningkatkan produktivitas bawang merah dengan kisaran 24-34 ton/ha.

Penggunaan biji bawang merah sebagai sumber benih merupakan salah satu rekomendasi untuk petani dalam meningkatkan produksi bawang merah. Selain itu, kebutuhan benih pada sistem *true shallot seed* untuk budidaya bawang merah lebih sedikit yaitu sebesar kurang lebih 5 kg/ha. Selama ini, sistem penanaman bawang merah menggunakan sistem tanam umbi (Bambang, Retno dan Aryana 2014). Sistem tanam umbi masih banyak dilakukan kebanyakan petani karena sejak dulu mereka sudah terbiasa untuk menanam bawang merah dengan sistem umbi. Penanaman dengan sistem tanam umbi hasilnya cukup bagus, namun hanya pada musim tertentu seperti musim kemarau. Jika waktu musim hujan tiba maka umbi akan cepat mengalami pembusukan. Hal ini yang akan merugikan para petani bawang merah kedepannya. Selain itu, penggunaan umbi sebagai benih secara terus menerus oleh petani dapat menurunkan kualitas benih akibat akumulasi patogen tular umbi termasuk virus yang akan berdampak pada menurunnya jumlah produksi tanaman.

Tabel 1. Perbedaan Sistem Tanam *True Shallot Seed* (TSS) dan Sistem Tanam Umbi

| No. | Uraian | Sistem Tanam | |
|-----|-------------------------------|---|--|
| | | TSS | Umbi |
| 1 | Cara penyediaan benih | Relatif sulit | Relatif mudah |
| 2 | Sifat benih | Bebas cendawan, bakteri, nematoda, insekta dan jarang terkontaminasi virus dan penyakit | Berisiko terkena cendawan, bakteri dan mengandung virus/penyakit |
| 3 | Ketahanan terhadap lingkungan | Rentan terhadap cekaman biotis (gulma dan abiotis (kondisi lingkungan) | Agak tahan terhadap cekaman biotis (gulma), peka terhadap cekaman abiotis (kelembaban tanah) |
| 4 | Kesesuaian untuk budidaya | Fleksibel, dapat ditanam saat dibutuhkan | Waktu tanam singkat, jika tertunda penggunaannya benih akan keropos/rusak |
| 5 | Umur panen | Lebih panjang 19 – 30 hari tergantung varietas | Tergantung varietas dan jenis yang ditanam |
| 6 | Keragaman hasil panen | Bentuk dan ukuran umbi relatif lebih seragam | Bentuk dan ukuran umbi hasil panen beragam |

Sumber : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah

Penerapan sistem tanam *true shallot seed* (TSS) telah di terapkan di beberapa daerah salah satunya adalah Desa Penawangan, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Sistem tanam *true shallot seed* (TSS) dikenalkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan di Kecamatan Penawangan pada tahun 2015, karena di Kecamatan Penawangan tersebut merupakan daerah pensuplai bawang merah di Kabupaten Grobogan. Dalam penerapan sistem baru ini, minat petani masih rendah, hanya 25% dari total petani bawang merah yang mau menggunakan sistem tersebut. Dari segi kelayakan dan produktivitas petani menganggap sistem *true shallot seed* belum dapat diandalkan. Hal tersebut disebabkan karena dalam penyediaan benihnya yang relatif sulit dibandingkan dengan sistem tanam umbi. Selain itu, petani masih meragukan pendapatan, penerimaan dan keuntungan dari sistem *true shallot seed* (TSS) lebih tinggi dari sistem tanam umbi. Menurut petani harga benih *true shallot seed* lebih mahal dibandingkan dengan harga umbi yaitu Rp 1.500.000 per kg dan untuk harga jual masih sama dengan umbi hanya bergantung

kualitas, jika kualitas baik maka harga tinggi dan sebaliknya jika kualitas kurang bagus maka harga jual rendah. Selain itu, waktu tanam dari sistem *true shallot seed* lebih lama karena ada persemaian dan terdapat tambahan biaya untuk persemaian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis komparatif usaha tani petani bawang merah melalui sistem tanam *true shallot seed* (TSS) dengan sistem tanam umbi di Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.

B. Tujuan

1. Untuk membandingkan biaya, pendapatan, penerimaan dan keuntungan usahatani komoditas bawang merah antara sistem *true shallot seed* (TSS) dengan sistem tanam umbi di Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

2. Untuk membandingkan kelayakan usaha tani bawang merah antara penerapan sistem *true shallot seed* (TSS) dan sistem tanam umbi di Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

C. Kegunaan

1. Bagi masyarakat petani bawang merah

Dapat memberikan harapan terhadap masyarakat pentingnya pertanian dengan sistem *true shallot seed* (TSS) dan sistem tanam umbi terhadap perbaikan sistem penanaman bawang merah dalam peningkatan jumlah produksi komoditas tanaman bawang merah.

2. Bagi dunia pendidikan

Sebagai salah satu bahan yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pertanian komoditas bawang merah.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk kebijakan dan dinas terkait dalam mengembangkan komoditas bawang merah agar jumlah produksi di setiap daerah dapat ditingkatkan.